

# Studi Etnobotani Mangrove pada Masyarakat Pesisir Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat

R. Indarjani, Aryono Wibowo  
Universitas Islam As-syafiiyah, Jakarta Timur

Email: indarjani61@gmail.com

**Abstract**—Realised the impacts of ecotourism to the local community, the study of ethnobotany mangrove was conducted to elaborate perception of local coastal communities related to mangrove habitat around them. Descriptive research method was applied. Interview technique was employed using systematic and structured instrument and depth interviewed was followed to the selected respondents. The instrument of questionare was validated before field survey took place. However, due to Covid 19 pandemic situation, the questionare then was distributed via online. From 100 expected respondents, only 55 questionerres were returned. The result showed that all local people (100%) was familiar with mangrove and 65% (36 respondent) had adequate knowledge about mangrove and its benefits such as for medicine (14%), for food (33%), for house hold (15%), craft (15%) and other purposes (23%). In regard to the connection of mangroves with industries, the data showed that 23% respondents answered positive and 77% was divided between no and have no idea. The research also identified consent of local community to ecotorurims program and found 94% approved and support the program, even though only four respondents (6%) has joint in tourism training that conducted by government. For the future of mangrove in Muara Gembong as ecotourism, the expectancy of community was relatively various, included financial assistance (35%), ecotourism trainings (7%), education (10%), mangrove cultivation and management (21%), and others was 17%.

**Keywords**— Ethnobotany, Mangrove, Ecotourism, Local Community Perceptions

## I. PENDAHULUAN

Hamparan hutan mangrove di Indonesia seluas 16,9 juta hektar atau 27% dari luasan mangrove dunia yang dihuni oleh lebih dari 158 jenis mangrove (Bengen dkk., 2001). Catatan ini sekaligus juga menobatkan hutan mangrove Indonesia sebagai hutan mangrove terluas di Asia, dimana 0,5% nya atau sekitar 20.400 ha tersebar di Jawabarat (Supriharyono, 2000) termasuk di Kabupaten Bekasi. Hutan mangrove Muara Gembong terbentang sepanjang 17 km dipantai utara telah mengalami penyusutan akibat konversi lahan mangrove menjadi pertambakan serta konflik lahan dengan masyarakat. Disadari bahwa hutan mangrove merupakan ekosistem yang produktif di daerah pesisir, maka perlu difikirkan upaya untuk melestarikannya tapi tetap mendatangkan devisa baik bagi pemerintah maupun juga masyarakat setempat. Untuk itu membangun sentra Ekowisata mangrove dapat menjadi pilihan strategis. Dilaporkan bahwa Nilai Ekonomi Total (NET) mangrove di Indramayu sebesar Rp. 3,5 miliar/tahun/ha dimana 99,49% berasal dari Ekowisata dan Perikanan (Kurniawati dan

Pangaribowo, 2019).

Penerapan ekowisata merupakan salah satu pendekatan pembangunan dalam pemanfaatan ekosistem secara lestari (Sudarta, 2006; Sujarwo, 2019). Industri pariwisata berbasis alam ini sekarang menjadi destinasi wisata yang banyak dicari, mampu mendatangkan devisa tanpa mengorbankan ekosistem jika dikelola dengan benar. Wisatawan yang datang tidak saja disuguhi keasrian alamnya tapi juga mengenal dan menikmati tradisi dan budaya lokal. Untuk itu menghidupkan kembali pengetahuan tradisi tentang azas kebermanfaatan pohon mangrove (etnobotani) adalah suatu keniscayaan. Selain itu pengetahuan etno botani akan menghidupkan falsafah kearifan lokal yang cenderung hilang akibat modernisasi.

Etnobotani mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal/etnis serta mengungkapkan bagaimana keterkaitan masyarakat dengan sumber daya alam/tumbuhan tersebut baik langsung maupun tidak langsung (Silalahi, 2015). Penelitian ethnobotany mangrove sekaligus mengungkapkan tentang Pengetahuan Ekologi Lokal (*Local Ecological Knowledge* = LEK) atau Pengetahuan Ekologi Tradisi (*Traditional Ecology Knowledge* = TEK) yang hidup ditengah masyarakat (Walters dkk., 2008) Pengetahuan tradisi ini digunakan untuk menentukan kapan suatu tumbuhan bisa dipanen secara optimal. Praktek ini menjamin terjadinya perlakuan pemanfaatan sumber daya alam, tidak terjadi eksplorasi serta memberikan kesempatan setiap organisme untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian maka aliran energi dalam sistem tersebut tetap terjaga dan service lingkungan berjalan secara konsisten. Pemahaman masyarakat lokal terhadap fungsi ekologi ini menggambarkan suatu interelasi yang kompleks menghubungkan antara kepercayaan tradisi (manusia) dengan lingkungannya. Oleh karena itu ada asumsi bahwa *Local Ecological Knowledge* (LEK) atau pengetahuan tentang lingkungan lokal merupakan akumulasi pengalaman atas kedekatan masyarakat dengan lingkungannya (Davis dan Wagner, 2003 in Walters, 2008).

Secara empiris praktek etnobotani mangrove di Indonesia sudah ada sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat. Bahkan salah satu relief Candi Borobudur mengukur keberadaan tumbuhan ini. Penduduk Indonesia yang terdiri dari 1.340 suku bangsa tentulah mempunyai cara berbeda dalam memanfaatkan dan mengolah tumbuhan mangrove untuk menunjang kehidupannya, sangat erat kaitannya dengan budaya yang

nelingkupinya. Sebagai contoh masyarakat adat Suku Makassar di Pulau Tanakeke memanfaatkan tujuh (7) spesies tumbuhan mangrove sebagai obat, empat (4) spesies sebagai pemenuhan pangan, satu (1) spesies untuk upacara adat (Setiawan, 2018) sementara penelitian etnobotani mangrove yang dilakukan di Kabupaten Serdang Sumatra Utara melaporkan hanya delapan (8) jenis mangrove dari delapan (8) famili yang terdata yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat (Lubis, 2017). Sedangkan penelitian etnobotani pada dearah konservasi mangrove di kabupaten Banyuasin menyebutkan bahwa masyarakat memanfaatkan mangrove untuk arang, bahan bangunan, makanan, umpan ikan dan obat-obatan (Eddy, 2018).

Tentu saja pengelolaan mangrove berbasis etnobotani pada era saat ini berbeda dengan yang dilakukan generasi jaman dahulu. Keterlibatan teknologi dan pengetahuan modern mengemas praktik etnobotani menjadi lebih praktis dan ekonomis bahkan bisa menjadi suatu komoditas unggulan yang bisa menambah pemasukan baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Untuk itulah maka penelitian tentang pemahaman etnobotani pohon mangrove ditengah masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk mendukung masyarakat sebagai agen pembangunan berkelanjutan sekaligus penikmat pembangunan tanpa harus keluar dari akar tradisi yang telah terbukti selama ini mampu menyelamatkan kehidupan.

Lokasi penelitian ini adalah hutan mangrove di Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Hutan mangrove Muara Gembong terbentang sepanjang 17 km di pantai utara. Namun eksistensi mangrove saat ini memprihatinkan. Tercatat sekitar 12% hutan mangrove hilang dalam kurun waktu 20 tahun akibat konversi hutan keberbagai bentuk, tumpeng tindih regulasi antar daerah dan pusat termasuk konflik kepentingan antara masyarakat dan pemilik lahan (Perhutani). Tingginya potensi kerusakan maka upaya pelestarian mangrove berbasis masyarakat adalah suatu keniscayaan. Hasil penelitian terahir menunjukkan bahwa hutan mangrove Muara Gembong dihuni oleh sekitar 33 jenis vegetasi mangrove yang didominasi oleh *Avicenia alba* (api-api hitam) dengan gambaran lansekap vegetasi relatif stabil (Rahmawati dkk., 2019). Pelestarian mangrove bisa dilakukan jika masyarakat mengetahui peran, manfaat serta nilainya dalam menunjang keseharian hidup mereka. Pengatahan etnobotani masyarakat perlu digali, ditingkatkan dan dikembangkan sebagai suatu kekayaan tradisi daerah, terlebih pada masyarakat urban yang relatif heterogen. Untuk itu penelitian etnobotani mangrove yang mengambil sampel masyarakat pesisir di Muara Gembong bisa memperkaya cara masyarakat dalam mengelola dan mengolah mangrove secara berkelanjutan. Hasil penelitian etnobotani ini diharapkan bisa memberikan informasi pengetahuan masyarakat tentang mangrove, mengembangkan komoditas mangrove berbasis tradisi namun dikemas dengan cara modern (industri). Pada gilirannya rumusan kebijakan yang berbasis masyarakat akan melahirkan kesadaran kolektif sehingga dapat meningkatkan daya tawar masyarakat sebagai pelestari kawasan.

## II. METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Sampel penelitian ini adalah masyarakat pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Secara geografis daerah ini terletak antara  $6^{\circ}10'53''$  -  $6^{\circ}30'6''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ}48'28''$  -  $107^{\circ}27'29''$  Bujur Timur, memanjang dari utara ke selatan.



Gambar 1. Peta Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi;  
Sumber (bekasikab.bps.go.id)

Lokasi Muara Gembong termasuk strategis sebagai jalur regional karena menjadi perlintasan antara Ibukota Propinsi dan Ibukota Negara berpengaruh pada mobilitas masyarakatnya. Kedekatan dengan Jakarta sebagai pusat pemerintahan memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat secara sosial khususnya aspek informasi, teknologi yang pada tahap tertentu memberikan perpektif yang berbeda tentang pengelolaan mangrove jika dibandingkan dengan masyarakat pesisir dari daerah lainnya.

Waktu penelitian dimulai bulan Juli 2020 hingga September 2020 ketika masa pandemi tengah berlangsung dengan kebijakan kesehatan PSBB.

### Tahapan penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur pada masyarakat pesisir mengikuti instrumen kuesioner yang sudah divalidasi sebelumnya. Bentuk pertanyaan terdiri atas pilihan berganda, isian singkat dan uraian untuk mengungkap pengetahuan masyarakat lokal terhadap eksistensi mangrove serta persepsi masyarakat atas program pengembangan mangrove yang ada selama ini. Mengingat penelitian ini dilakukan dalam masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan tinggal dirumah maka teknik pengumpulan data mengalami penyesuaian. Teknik wawancara dilakukan secara pasif yakni melalui penyebaran kuesioner pada 100 responden yang dipilih secara acak. Instrumen wawancara disebarluar secara online (<https://docs.google.com/forms/d/1cR4sGKsvSag0wvx4c0f2YQccOULYEKayNPo6cDmCHb0/edit#responses>), sedangkan wawancara mendalam (depth interview) dilakukan secara online pada aktifis mangrove, pejabat kecamatan dan ibu penggerak PKK setempat, masing-masing satu orang. Jumlah kuesioner yang disebarluar sebanyak 100, dan hanya 55 responden yang membalsanya.

Selanjutnya data bersumber dari jawaban responden ditabulasi dan dikelompokkan untuk kemudian dianalisa secara deskriptif sesuai dengan peruntukannya. Informasi yang diperoleh dari depth interview, meskipun terbatas, digunakan untuk memperkuat dan memperkaya analisa dan interpretasi dari data utama (primer).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ON-LINE MODEL DAN KUALITAS DATA

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan artinya data dikoleksi langsung di lapangan secara tatap muka, sehingga keabsahan informasi terjaga termasuk juga konsistensi dalam pemilihan jenis sampel serta jumlah sampel yang telah direncanakan. Namun karena situasi pandemic maka teknik pengambilan dan pengumpulan sampel diubah ke metode elektronik. Pemilihan sampel dari purposive menjadi random (acak). Sehingga keabsahan jawaban responden bisa saja tidak menggambarkan seutuhnya pemahaman responden. Hal ini terungkap adanya pertanyaan-pertanyaan yang tidak dijawab di hampir semua instrumen yang dikembalikan, menggambarkan bahwa kesempatan untuk menjelaskan maksud pertanyaan atau klarifikasi atas jawaban tidak terjadi.

#### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PESISIR

Informasi identitas responden dimaksudkan untuk memperoleh gambaran latar belakang sosial masyarakat pesisir yang tinggal di Muara Gembong. Dari kuesioner yang masuk, responden didominasi oleh perempuan (65%), meskipun proporsi penduduk antara laki-laki dan perempuan relatif seimbang (BPS Kabupaten Bekasi, 2018). Penghasilan per bulan dari responden umumnya bersekitar antara Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 (67%) dan hanya 14% yang mempunyai penghasilan Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000. Besarnya penghasilan masyarakat masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bekasi sebesar Rp 4.498.000 (BPS Kab Bekasi, 2018).

Sebagai masyarakat pesisir urban, tampaknya profesi nelayan sudah kurang diminati (21%) dan kalah menarik jika dibandingkan dengan berwiraswasta (42%). Status kependudukan yang mengaku penduduk asli Muara Gembong berjumlah 89 % dan umumnya mereka sudah tinggal di daerah tersebut lebih dari 30 tahun, sedangkan sisanya mengaku pendatang dari Indramayu, Tegal, Pemalang dan Sukabumi. Tipikal masyarakat seperti ini bisa dijumpai pada masyarakat pesisir di Kota urban, seperti di Jakarta dan Kepulauan Seribu (Indarjani, 2013). Pendidikan tertinggi responden adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (bidang agama, umum dan kejuruan) sebanyak 46% dan tamat Perguruan Tinggi (sarjana) sebanyak 15%. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tersebut dikarenakan biaya untuk meneruskan ke perguruan tinggi relatif tinggi dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh setiap bulannya dan terdapat indikasi penghasilan semakin menurun sebagai dampak pandemi (Qurtuby, pers.com, 2020), meskipun di Bekasi memiliki banyak perguruan tinggi.

#### KONDISI TEMPAT TINGGAL

Informasi tentang kondisi tempat tinggal diperlukan untuk melihat kualitas kehidupan masyarakat lokal. Data menyebutkan bahwa 87 % responden mengaku memiliki rumah sendiri dengan konstruksi rumah terbuat dari tembok (97 %). Sisanya adalah tinggal dirumah keluarga dan mengontrak. Rumah dilengkapi dengan pekarangan dengan

luas minimal 10 m (29 %), 20 m (20%), 40 m (37%) dan 14% atau 7 orang mempunyai luas pekarang lebih dari 40m. Pemanfaatan pekarangan cukup beragam yakni membuka warung dan tempat berjualan (31 %), kebun (buah-buahan) 15%, sedang lainnya untuk berternak, tempat parkir, tempat bersantai dan dibiarkan kosong (tidak produktif). Jarak rumah ke hutan mangrove umumnya dekat (0-1 km) sebanyak 30%, sedang (1-2 km) 27% sedang sisanya diatas 3 km (jauh) yakni sekitar 33 %, dan sisanya tidak menjawab. Meskipun demikian umumnya responden mengaku sering mendatangi hutan mangrove, berkisar mingguan (12%), bulanan (77%), sedangkan sisanya mengaku jarang.

#### PENGETAHUAN TENTANG MANGROVE

Lingkup pengetahuan masyarakat setempat tentang mangrove meliputi penyebutan tumbuhan mangrove dalam bahasa lokal, keanekaragaman jenis tumbuhan dan hewan yang berasosiasi dengan mangrove, dan pengetahuan tentang manfaat mangrove dengan menyebutkan jenis produk yang berbasis mangrove. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan ini sudah akrab dengan ekosistem mangrove (100%) dan 65% mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang ekosistem mangrove ini. Misalnya responden mengetahui bahasa lokal jenis tumbuhan mangrove seperti bakau-bakau (50%), api-api (29%) dan pidada (21%), buta-buta (4%) meskipun secara taksonomi jenis tumbuhan tersebut berbeda. Sedangkan jenis hewan yang dikenal hidup di kawasan mangrove adalah kelompok Arthropoda seperti kepiting (27%) dan udang (20%), beberapa jenis reptil seperti biawak dan ular, beberapa jenis burung air, dan lutung. Masyarakat di kawasan ini memahami bahwa kawasan hutan mangrove menjadi tempat konservasi hewan endemik lutung jawa (*Trachypithecus auratus*). Menurut data IUCN, lutung jawa dimasukkan pada daftar jenis yang statusnya “vulnerable animal” (rentan) sejak tahun 2009 (Ramadhan dan Dewi, 2018). Sementara hanya 14% masyarakat di kawasan ini menganggap bahwa ikan merupakan hewan yang sering dijumpai dan hidup di kawasan ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove juga merupakan tempat pemijahan ikan. Selanjutnya pengetahuan masyarakat tentang produk yang dihasilkan mangrove yaitu responden mengetahui tentang produk dodol mangrove (92 %); sirup mangrove (40%), dan produk seperti kue onde-onde, sayuran lempong dan keripik beluntas (34%). Beberapa penelitian tentang pemanfaatan jenis-jenis keanekaragaman hayati mangrove sebagai produk dodol dan sirup sangat popular bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove. Kedua produk tersebut berbahan dasar buah *Mucronata stylosa* (pidada) yang banyak tumbuh di kawasan hutan mangrove Indonesia.

#### PEMANFAATAN MANGROVE OLEH MASYARAKAT LOKAL

Pengetahuan tentang manfaat ekosistem hutan mangrove dikaji dari manfaat ekologi, manfaat ekonomi seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pengetahuan masyarakat tentang teknologi dalam pengolahan produk berbahan baku dari jenis tumbuhan mangrove. Hasil studi menunjukkan bahwa hutan mangrove oleh masyarakat dikenal berfungsi sebagai penahan abrasi, penyedia makanan dan penahan angin laut. Sedangkan manfaat hutan mangrove dalam menunjang kehidupannya, umumnya masyarakat memanfaatkannya sebagai sumber bahan makanan (33%), sumber bahan obat (14%), kerajinan tangan (15%), pelengkap kebutuhan rumah tangga (15%) dan peruntukan lainnya (23%). Penemuan ini konsisten dengan beberapa penelitian etnobotani mangrove di tempat lain. Misalnya penelitian

Setiawan (2018) menunjukkan bahwa suku Makassar memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove sebagai bahan obat, bahan pangan dan upacara adat. Penelitian Eddy (2018) di Banyuasin, Lampung, menginformasikan bahwa masyarakat lokal memanfaatkannya untuk arang, bahan bangunan, umpan ikan, makanan dan obat-obatan. Masyarakat responden sekitar 67 % menyatakan bahwa pengolahan produk yang berbahan baku dari keanekaragaman jenis hidup dari hutan mangrove sampai menjadi produk dikerjakan secara berkelompok dan 53% responden mengaku memiliki ketrampilan memadai dalam mengolah mangrove menjadi suatu produk yang bisa dijual.

#### MANGROVE DAN INDUSTRI

Revolusi industri 4.0 dicoba dimasukan sebagai materi kuesioner untuk melihat sejauh mana masyarakat paham terhadap revolusi industri ini dan bagaimana posisi ekosistem hutan mangrove dalam kaitannya dengan abad industri saat ini. Lingkup pertanyaan meliputi tentang keterkaitan ekosistem mangrove dengan perkembangan industri, teknologi pengolahan produk berbahan baku jenis-jenis sumber daya hidup dari hutan mangrove, bisnis produk hutan mangrove (pemasaran, proses produksi, target konsumen), keberadaan investor dan keberlangsungan dari produk berbahan baku jenis-jenis sumber daya alam hidup mangrove. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 23% masyarakat menjawab ada hubungannya dengan industri, dan 77% masyarakat lainnya terbagi atas tidak tahu dan tidak ada. Hasil wawancara dengan pejabat kecamatan diakui bahwa belum ada investor yang tertarik untuk mengembangkan produk-produk mangrove yang dikembangkan oleh masyarakat lokal di wilayah tersebut. Saat ini produk dari hutan mangrove diproduksi dengan cara yang masih sederhana (skala rumah tangga), sebagian besar untuk dikonsumsi sendiri dan untuk kalangan terbatas, misalnya 78% untuk keluarga dan jajanan sekolah, perayaan lokal 12%, dan berdasarkan pesanan (pameran) 10%. Pengamatan terhadap jumlah pendapatan yang berasal dari produk mangrove, hampir semua responden tidak memberikan jawaban. Namun demikian masyarakat telah menerima bantuan dalam peningkatan kualitas produk mangrove berupa peningkatan ketrampilan melalui pelatihan PKK (18%), bantuan dari PAUD (10%), dan secara otodidak (72%).

#### HARAPAN MASYARAKAT AKAN HABITAT MANGROVE

Pengembangan ekosistem mangrove sebagai destinasi ekowisata ternyata mendapat persetujuan masyarakat sebanyak 94%. Pengembangan ekowisata tersebut masyarakat percaya dapat membuka lapangan kerja (74%), daerah menjadi terkenal dan ramai (18%), pendapatan kas daerah, pembangunan jalan dan lainnya (14%). Keinginan masyarakat lokal dalam pengembangan industri wisata ini sangat besar dan mereka berharap mendapat bantuan berupa: modal usaha (48% responden), pelatihan pengelolaan produk mangrove (18% responden), bantuan sarana pendidikan (PKBM) (19% responden), dan penyediaan fasilitas produk (15% responden). Berkaitan dengan bantuan berupa ketrampilan pengelolaan wisata ekosistem mangrove, masyarakat yang menginginkan bantuan training pemandu wisata sebanyak 36%, pelatihan pembuatan makanan dan minuman dari mangrove sebanyak 42%, ketrampilan membatik dan pembuatan souvenir sebanyak 18%, budidaya mangrove sebanyak 10%, dan bidang lainnya termasuk kursus tata rias, tata buku dan profesionalisme sebanyak 14%.

Hasil wawancara lebih mendalam dengan pejabat Kecamatan Muara Gembong menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove telah disampaikan pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah (Musrembangda) tahun 2020 dan menjadi program prioritas pengembangan kawasan ini mengingat adanya dampak ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat lokal akibat dari beberapa peristiwa seperti pandemic Covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan Kurniawati dan Pangaribowo (2019) menyatakan bahwa Nilai Ekonomi Total (NET) habitat mangrove cukup tinggi, misalnya seperti di Indramayu devisa yang dihasilkan dari Ekowisata mangrove sebesar 3,5 miliar/tahun/ha. Masalah terpenting yang harus diperhatikan adalah strategi untuk mempertahankan eksistensi ekosistem mangrove sebagai daerah wisata tetap lestari dan kejelasan status lahan hutan mangrove yang saat ini konon dimiliki oleh Perhutani. Masyarakat lokal di kawasan ini rata-rata telah tinggal lebih dari 20 tahun dan tidak memiliki kewenangan untuk mengelola kawasan mangrove tersebut. Selain itu dalam mengembangkan ekowisata di kawasan ekosistem mangrove diperlukan pembangunan akses jalan ke kawasan wisata sehingga jarak tempuh menjadi mudah bagi pengunjung, akomodasi, atraksi dan penerimaan masyarakat. Tuntutan itu disuarakan oleh masyarakat setempat bahwa ketidak jelasan status tanah mangrove berimbang pada semangat para penggiat pengembangan mangrove di daerah tersebut dalam pengelolaan mangrove berkelanjutan. Mereka menyadari bahwa ekosistem mangrove memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupannya. Sedangkan pendapatan dari kaum ibu sudah ada keinginan untuk membantu ekonomi keluarga dengan menjual produk-produk mangrove kepada para wisatawan sebagai cenderamata. Namun karena ketrampilan mereka yang terbatas membuat kemasan produk mereka masih kurang menarik dan juga masih kesulitan tentang kesinambungan pengadaan bahan baku juga sering menjadi masalah dalam pengembangan produk cenderamata tersebut.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian etnobotani mangrove di Muara Gembong berhasil mengungkapkan Pengetahuan Ekologi Lokal (PEL) masyarakat. Interelasi yang erat diilustrasikan dengan menjadikan ekosistem mangrove sebagai penjaga kehidupan dari bahan abrasi, keganasan ombak dan kerusakan lainnya. Nilai penting dan manfaat tersebut ditunjukkan oleh manfaat dari beberapa jenis keanekaragaman hidup eksositem mangrove sebagai bahan makanan, obat-obatan dan bahan kerajinan. Sehubungan dengan hal tersebut, program pengembangan ekosistem mangrove sebagai destinasi wisata berbasis tradisional keindahan serta keunikan ekosistem mangrove akan semakin menguatkan peran masyarakat sebagai penjaga dan pelestari hutan mangrove sekaligus pelestari tradisi tanpa harus tergerus oleh modernisasi. Pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola keanekaragaman jenis sumber daya alam mangrove dapat ditingkatkan melalui pelatihan, pendampingan dan pengenalan teknologi agar produk yang dihasilkan secara rumahan bisa masuk pada dunia industri sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Untuk itu pembangunan akses berupa infrastruktur, akomodasi, dan atraksi dapat mendukung pengembangan ekowisata ekosistem mangrove di kawasan ini. Pengembangan ekosistem mangrove dalam konteks ekowisata berbasis tradisi dan keindahan serta keunikannya dapat mendukung pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Pada tahapan ini

diperlukan kebijakan pemerintah daerah yang berpihak pada aspirasi masyarakat lokal untuk memanfaatkan ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, et al. 2001. Kontribusi ekosistem mangrove terhadap struktur komunitas ikan di Pantai Utara, Kabupaten Subang, Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 2020. Kecamatan Muara Gembong Dalam Angka 2018. <https://bekasikab.bps.go.id>
- Dahdou-Guebas, F., N. Kudam. 2006. Coastal vegetation and the Asian tsunami. *Science* 311: 37-38.
- Eddy, R.F. 2018. Keragaman Spesies dan Etnobotani Tumbuhan Mangrove di Kawasan Hutan Lindung Air Telang, Kabupaten Banyuasin. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi. <https://alfatah.ac.id>
- Indarjani, R. 2013. Aspek Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Dalam Mendukung Program Ekowisata Bahari di Kepulauan Seribu. *Majalah Ilmiah Widya*.
- Kurniawati, S., Pangaribowo. 2019. Valuasi Ekonomi dan Ekosistem Mangrove di Desa Karongsong, Indramayu. <https://journal.ipb.ac.id>
- Lailani, Irma, Rizki, T.M Sari, D.M. Sari. 2017. Studi Etnobotani Pada Hutan Mangrove di Kota Padang dan Kota Pariaman. *Bioscience* 1(2).
- Lubis, N.K. 2017. Kajian Etnobotani Tumbuhan Mangrove oleh Masyarakat Kampung Nipah, Kabupaten Serdang Begadai, Sumatera Utara. *Journal Biosains* 2 <https://journal.unimed.ac.id>
- Primavera, H.J. 2000. Mangrove of Southeast Asia. Proceeding in Mangrove Friendly Aquaculture, SEAFDEC Aquaculture Depertement, Philippines.
- Rahmasari, S.N. et. al. 2009. Studi Keanekaragaman mangrove Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, *Journal CARE*. <http://journal.ipb.ac.id>
- Ramadhan, I.H., M. Dewi. 2018. Analis Manajemen Kampanye Perlindungan HutanMangrove dan Penyelamatan LutungJawa di Muara Gembong. Yogyakarta: Skripsi, FPSB, UII.
- Setiawan, H. 2018. Kajian Etnobotani Mangrove Masyarakat Adat Makassar di Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. <http://researchgate.net>
- Silalahi. M. 2015. Etnobotani di Indonesia dan Prospek Pengembangannya. Kuliah Umum OMPT Canopy UI.
- Sudarta, I.W. 2006. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Etnobotani dari Hutan Tropis Bengkulu. Prosiding [lppm.unila.ac.id](http://lppm.unila.ac.id)
- Sujarwo, W. 2019. Sasak Traditional Villages: A Tourism Potential and Conservation Effort for Culture and Plants. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21(2): 203-220.
- Walters, B.B. et. al. 2008. Etnobiologi, Socio-economi and Management of Mangrove Forest: A review. *Journal of Aquatic Botany* [www.elsevier.com/locate/aquabot](http://www.elsevier.com/locate/aquabot)